

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan unggas air yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber protein hewani masyarakat Indonesia. Pemeliharaan itik di Indonesia umumnya masih secara tradisional sehingga produksinya cukup rendah dan biasanya itik dipelihara di daerah dataran rendah, persawahan yang irigasinya cukup baik, daerah aliran sungai, dan daerah yang memiliki rawa-rawa.

Perkembangan usaha itik di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Peternakan (2014), menyatakan populasi itik di Indonesia mencapai 43.902.389 ekor. Namun, potensi tersebut tidak ditunjang dengan penyediaan bibit secara terus-menerus dan seragam serta dalam jumlah yang besar karena itik memiliki sifat mengeram yang sangat rendah, sehingga untuk menetas telur perlu dilakukan secara buatan yaitu menetas telur dengan menggunakan inkubator atau mesin tetas. Penetasan buatan yang mampu menetas telur dalam jumlah ratusan bahkan ribuan, tergantung kapasitas tampung dari mesin tetas yang dimiliki.

Umumnya peternak dalam memasukkan telur tetas ke dalam mesin tetas kurang memperhatikan bobot telur, hal ini yang menyebabkan sulit mencapai keberhasilan yang maksimal dalam penetasan. Menurut Kurtini (1988) *dalam* Ahyodi dkk., (2013) telur dengan bobot rata-rata atau sedang akan menetas lebih baik daripada telur yang terlalu kecil dan terlalu besar. Hal tersebut selaras dengan pendapat Srigandono (1997), menyatakan bahwa bobot telur itik yang ideal untuk ditetaskan sebaiknya antara 65-75 gram. Telur yang kecil, rongga udaranya akan terlalu besar sehingga telur akan cepat (dini) menetas. Sebaliknya telur yang terlalu besar menyebabkan rongga udara relatif terlalu kecil, akibatnya telur akan terlambat menetas (Kurtini, 1988 *dalam* Ahyodi dkk., 2013).

Faktor lain yang mempengaruhi penetasan ialah kelembapan. Kelembapan yang diperlukan dalam proses penetasan telur itik selama 25 hari berkisar 68-70% dan selanjutnya membutuhkan kelembapan berkisar 80-86% sampai telur menetas. Kelembapan dalam mesin tetas yang optimal selama penetasan harus

dijaga, sehingga tidak terjadi dehidrasi maupun terlalu lembap. Telur bisa dibasahi dengan cara menyemprotkan air, untuk menjaga tingkat kelembapan yang tinggi (Hartono dan Isman, 2010).

Penyemprotan dengan menggunakan air yang dicampur vitamin B kompleks ini diharapkan bisa mempertahankan kelembapan didalam mesin tetas dan kandungan vitamin B kompleks mampu mengoptimalkan pertumbuhan embrio sehingga bisa meningkatkan hasil tetas. Vitamin B9 atau yang disebut juga dengan asam folat, folat, folasin merupakan bagian dari vitamin B kompleks yang diperlukan untuk replikasi dan perkembangan sel, metabolisme asam amino, dan sintesis nukleat (Sandjaja dan Atmarita, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diambil dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh bobot telur dan penyemprotan vitamin B kompleks terhadap mortalitas embrio?
2. Bagaimana pengaruh bobot telur dan penyemprotan vitamin B kompleks terhadap daya tetas?
3. Bagaimana pengaruh bobot telur dan penyemprotan vitamin B kompleks terhadap bobot tetas?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh bobot telur dan penyemprotan vitamin B kompleks terhadap mortalitas embrio.
2. Mengetahui pengaruh bobot telur dan penyemprotan vitamin B kompleks terhadap daya tetas.
3. Mengetahui pengaruh bobot telur dan penyemprotan vitamin B kompleks terhadap bobot tetas.

1.3.2 Manfaat

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai informasi tentang pengelolaan penetasan khususnya dengan memperhatikan bobot telur dan penyemprotan dengan penambahan vitamin B kompleks pada penetasan menggunakan mesin tetas atau inkubator.
2. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.